

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang berkembang pesat memberikan dampak signifikan terhadap cara belajar, berinteraksi, dan berperilaku generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik agar tetap berpegang pada nilai-nilai luhur di tengah derasnya arus perubahan. Pada masa kini, guru dan buku tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang tersedia bagi siswa. Banyak sumber pengetahuan lain yang dapat diakses dari lingkungan sekitar, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Dampak positif media sosial memberikan akses yang luas dan mudah terhadap konten keagamaan yang edukatif dan inspiratif seperti ceramah, artikel, keagamaan, dan kisah-kisah kehidupan orang-orang saleh dan menjadi platform untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama sedangkan dampak negatifnya anak-anak rentan terpaparinya konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama siswa.¹

¹Muna, et al 2022 Nilai Pendidikan Karakter Religius Dan Sains Dalam Film Animasi "Riko The Series" Sebagai Media Pembentuk Pengetahuan Dan Karakter Religius. IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 2(1).

Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Di era digital, tantangan yang dihadapi semakin kompleks, seperti penyalahgunaan teknologi, informasi yang tidak sehat, dan budaya instan yang bisa merusak moral generasi Muda. Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama Islam dengan teknologi menjadi suatu keharusan untuk menjaga dan membentuk karakter peserta didik yang kuat dan adaptif. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Kajian ini mencakup penelitian-penelitian terbaru dalam lima tahun terakhir yang relevan dengan topik tersebut.

Fokus utama dari tinjauan ini adalah (1) Pendidikan Agama Islam, meninjau berbagai pendekatan dan metode pendidikan agama Islam yang digunakan dalam pembelajaran; (2) Karakter Peserta Didik, menganalisis nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pendidikan agama Islam, dan (3) Era Digital, mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pendidikan agama Islam”.²

Pendidikan membentuk siswanya untuk mampu bertutur kata dengan baik, mempelajari perkembangan teknologi, memiliki sikap baik sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini lah yang mendasari

² Siti KS. 2024, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur*, Jurnal Vol. 10 No.1.

pendidikan agar memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya. Bidang pendidikan terbagi dengan banyak kajian yang berbeda-beda, salah satu kajian pendidikan adalah pada bidang pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang membentuk serta memperbaiki akhlak mulia peserta didiknya. Pendidikan agama Islam cenderung membentuk dan menanamkan akhlak mulia, sehingga peserta didik tertanam dalam jiwanya sedari kecil yaitu kebaikan. Pada masa pertumbuhan anak, pendidikan agama Islam seperti air yang menyirami tanaman. Penjelasannya, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah nasihat dan petunjuk jalan yang mengarahkan peserta didik memiliki karakter religius dan akhlak mulia. Ketika pendidikan agama Islam sudah menjadi bagian dari pertumbuhan seorang anak, maka pendidikan agama Islam akan menjadikan anak memetik buahnya yang berupa cinta tanah air.³

Pendidikan agama Islam mengajari tata cara berkehidupan, berpedoman hidup, bersosial di masyarakat dengan sempurna. Pada ajaran agama Islam, banyak hal yang berkaitan dengan karakter, etika, aturan yang menjadikan manusia berakhlak baik, benar, dan bijak. karakter dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan adalah alat untuk menyadarkan yang paling efektif bagi peserta didik untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan. Pendidikan menghasilkan manusia yang berbudi memiliki kehalusan jiwa, memiliki kesadaran penciptaan diri, kecekatan raga, kecemerlangan berfikir.⁴

³ Ihsan Hamdani, 2021, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, hlm 17.

⁴ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, hlm. 13

Dengan demikian Lembaga pendidikan bertanggungjawab untuk membentuk dan menana karakter peserta didik Melalui proses pembelajaran, yang disampaikan pada undang-undang negara yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik yang bermoral, cerdas intelektual, memiliki karakter, sesuai norma yang berlaku, cerdas dalam emosional, serta memiliki jiwa spiritual keagamaan.

Pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam. Dalam pendidikan karakter ada banyak sumber, keteladanan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wassalam adalah salah satu diantara nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yaitu jujur (shiddiq), dipercaya (amanah), menyampaikan dengan transparan (tabligh), dan cerdas (fathanah).⁵

Karakter religius sebagai salah satu nilai religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.

Karakter religius tentunya disertai dengan praktek keagamaan seseorang. praktik keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata yang berhubungan dengan agama baik itu berupa keyakinan, peribadatan, dan tata aturan.⁶ Praktek

⁵MaHFud Junaedi, 2020, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan*, Semarang Rasail, hlm. 10.

⁶ Mawardi Lubis, 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai Pengembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 29

keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah adanya implementasi pembelajaran agama Islam di kelas melalui praktek atau aktualisasi dilapangan seperti pembelajaran shalat tidak hanya sebatas teori tap dipraktikkan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلَ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjaka.⁷

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa membaca, mempelajari dan memahami sesuatu ilmu seperti shalat, namun setelah dipahami dan dibaca maka praktikkan atau dengan kata dirikanlah shalat. Suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu yang lama akan membekas pada diri seseorang dan menjadi kepribadian tertentu. Sebenarnya pembiasaan bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia pendidikan. Rasulullah dan juga para ulama' terdahulu juga menggunakan pembiasaan sebagai salah satu teknik untuk mendidik. Untuk itu pada pendidikan modern di sekolah-sekolah, teknik pembiasaan perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak, dalam artian perlu terprogram secara

⁷Departemen Agama RI, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2021, hlm. 372.

sistematis. Berdasarkan persoalan-persoalan diatas, dapat digaris bawahi bahwa Internalisasi merupakan inti dari pencapaian tujuan pendidikan, sedangkan pembiasaan digunakan teknik untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.

Allah Swt juga menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang nilai-nilai keagamaan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 177:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾⁸

Artinya: *Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*⁸

Ayat ini bukan saja ditujukan kepada umat Yahudi dan Nasrani, tetapi mencakup juga semua umat yang menganut agama-agama yang diturunkan dari langit, termasuk umat Islam. Pada ayat 177 ini Allah menjelaskan kepada semua umat manusia, bahwa kebajikan itu bukanlah sekadar menghadapkan muka kepada suatu arah yang tertentu, baik ke arah timur maupun ke arah barat, tetapi kebajikan

⁸Departemen Agama RI, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2021, hlm. 372.

yang sebenarnya ialah beriman kepada Allah dengan sesungguhnya, iman yang bersemayam di lubuk hati yang dapat menenteramkan jiwa, yang dapat menunjukkan kebenaran dan mencegah diri dari segala macam dorongan hawa nafsu dan kejahatan. Beriman kepada hari akhirat sebagai tujuan terakhir dari kehidupan dunia yang serba kurang dan fana. Beriman kepada malaikat yang di antara tugasnya menjadi perantara dan pembawa wahyu dari Allah kepada para nabi dan rasul.

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' 135 yang menjelaskan tentang perintah untuk berlaku adil dalam segala hal:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
 الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا
 الْهَوَىَٰ إِن تَعْدِلُوا وَإِن تَلُؤَا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا



Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.*⁹

Ayat ini Allah memerintahkan berbuat adil terhadap semua manusia.

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu secara sungguhsungguh penegak keadilan di antara umat manusia secara keseluruhan, menjadi saksi yang benar karena Allah, tanpa ada diskriminasi, walaupun terhadap dirimu sendiri atau

⁹Departemen Agama RI, 2019, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2021, hlm. 372

terhadap orang-orang yang sangat dekat denganmu sekali pun, seperti ibu bapak dan kaum kerabatmu, janganlah jadikan hal itu sebagai penghalang bagimu untuk berbuat adil. Jika dia, yang terdakwa itu, kaya, janganlah kamu terpengaruh dengan kekayaannya, ataupun jika ia miskin, janganlah merasa iba karena kemiskinannya, maka Allah lebih tahu kemaslahatan atau kebaikannya.

Proses pendidikan dan pelaksanaan praktek keagamaan terutama dalam pembentukan karakter siswa tentunya tidak hanya bisa dilaksanakan melalui pendidikan dan pembelajaran di kelas. Namun pemanfaatan digital di era digital sekarang ini mampu menjadi edukasi dan pembelajaran bagi siswa. Oleh karena itu pemanfaatan digital dalam proses pembelajaran mempengaruhi terhadap praktek keagamaan dan karakter religius siswa.

Berdasarkan fenomena dan kenyataan di lapangan bahwa dapat diketahui praktek keagamaan siswa di sekolah masih rendah terlihat kebanyakan siswa tidak melakukan sholat berjamaah ketika jam istirahat berlangsung, karena praktek keagamaan yang dilakukan siswa masih cenderung adanya pengawasan dari para guru. Melalui pengawasan guru maka praktek keagamaan siswa baru berjalan dengan optimal. Begitu juga tentang karakter religius siswa menunjukkan masih memiliki karakter religius yang masih rendah. Hal ini terlihat dari sikap dan kepribadian siswa belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam seperti sopan santun dan menghormati guru guru masih kurang, rasa persaudaraan dan saling menghargai antar sesama siswa masih kurang, masih banyak siswa yang melanggar peraturan dan disiplin sekolah dan belajar. Banyak lagi perilaku siswa yang belum mencerminkan karakter religius.

Rendahnya praktek keagamaan siswa Pesantren Al-Fhat Singkuang tentunya tidak terlepas dari era digital saat ini. Era digital dimana segala sesuatu kehidupan manusia dipengaruhi oleh digitalisasi termasuk dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu era digital belum mampu diterapkan secara maksimal oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan praktek keagamaan dan karakter religius siswa. Sebaliknya digital melalui berbagai media online yang digunakan siswa telah mempengaruhi karakter religius siswa yang semakin rendah akibat adanya berbagai berita, content dan berbagai berita yang positif yang dikonsumsi oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada 28 Januari 2025 di Pesantren Al-Fhat Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal penulis mengamati saat proses praktek keagamaan siswa berlangsung banyak siswa yang merasa bosan, jenuh, kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan ada beberapa siswa yang asik mengobrol sehingga tidak menghiraukan keberadaan guru yang sedang memberikan materi di depan kelas yang mengakibatkan siswa tidak fokus pada tujuan pembelajaran. Masalah tersebut tentu akan berdampak pada pembentukan karakter religius siswa.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil judul "Pengaruh Era Digital Terhadap Praktik Keagamaan Siswa SMPS Pesantren Modern Al-Fath Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jelaskan dengan ini penulis dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana Pengaruh Era Digital Terhadap Praktik Keagamaan Siswa SMPS Pesantren Modern Al-Fath Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal?
2. Seberapa besar Pengaruh Era Digital Terhadap Praktik Keagamaan SMPS Pesantren Modern Al-Fath Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal?
3. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam Praktik Keagamaan Siswa SMPS Pesantren Modern Al-Fath Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Era Digital Terhadap Praktik Keagamaan Siswa SMPS Pesantren Modern Al-Fath Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh era digital terhadap praktik keagamaan SMPS Pesantren Modern Al-Fath Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.

- c. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat dalam Praktik Keagamaan Siswa SMPS Pesantren Modern Al-Fath Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai praktik keagamaan siswa.

- 1) Guru

Memberikan gambaran secara khusus kepada guru untuk dapat membentuk praktik keagamaan siswa.

- 2) Peserta didik

Bagi peserta didik hal ini merupakan hal yang sangat penting karena dapat meningkatkan praktik keagamaan siswa.

- b. Secara praktis

- 1) Bagi penulis, dapat menambah wawasan serta pengalaman tentang praktik keagamaan siswa.

- 2) Bagi SMPS Pesantren Modern Al-Fath Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing

Natal, dapat memberi motivasi untuk lebih meningkatkan praktek keagamaan siswa.

- 3) Bagi masyarakat dapat menambah wawasan dalam meningkatkan praktek keagamaan baik dilingkungan sendiri maupun dilingkungan bermasyarakat.

D. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh adalah dampak yang ditimbulkan dari suatu pekerjaan atau kegiatan.¹⁰
2. Era Digital adalah salah satu era atau zaman pada kehidupan mengalami kondisi kemajuan yang cukup pesat dan mengarah ke bentuk digital.¹¹
3. Praktik adalah Pelaksanaan secara nyata apa yang disebut di teori.¹²
4. Keagamaan adalah Yang berhubungan dengan agama . (agama Islam)"¹³
5. Karakter Religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.¹⁴

E. Sistematika Penulisan

¹⁰ WJS. Poerwadarminta, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, hlm 176

¹¹ Haris, 2024, *Era Digital dan Dampak Perkembangan Teknologi yang Pesat*, Jakarta, Gramedia

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4*. Cetakan 4. Gramedia Pustaka Jakarta, hlm. 26

¹³ *Ibid*, hlm.272

¹⁴ Rahmawati, R. 2018. *Panduan Terpadu Pelaksanaan Perkaderan*. Yogyakarta PP IPM. hlm.23

Untuk dapat lebih terarahnya penulisan dari hasil penelitian ini, maka penulis mengemukakan sistematika pembahasan. Secara umum dalam sistematika pembahasan ini dikemukakan dalam lima bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini menguraikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian, batasan istilah, Sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teoritis, yang membahas tentang era digital, Pengertian praktek keagamaan, dan berkaitan dengan kecerdasan religius.

Bab III: Metodologi Penelitian, yang membahas tentang: jenis Penelitian, tempat dan waktu penelitian, variable penelitian, popasi sampel, instrument penelitian, uji validitas, teknik pengumpulan data, uji asumsi, teknik analisis data.

Bab IV: Pembahasan hasil penelitian yang menguraikan deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V adalah penutup yang merupakan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Era Digital

Era merupakan periode waktu yang memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan, digital terambil dari bahasa Yunani “digitus” yang memiliki arti jari jemari. Istilah digital merujuk pada hal yang berkaitan dengan angka, khususnya angka biner. Biner menjadi inti dari komunikasi digital dengan menggunakan angka 0 dan 1 yang diatur dalam deretan kode berbeda untuk mempermudah pertukaran informasi.¹ Era digital dimulai pada tahun 1980-an ditandai dengan kemunculan internet secara publik, yang menjadikan perkembangan teknologi sepesat sekarang. Era digital menjadi era dimana informasi semakin mudah untuk ditemukan dan bisa dibagikan dengan bebas menggunakan media digital.

Era digital menjadi masa dimana manusia mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media lain, akibatnya yang dekat terkadang menjadi jauh dan yang jauh menjadi lebih dekat.² Dalam menggunakan media digital, terdapat empat hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pembuat pesan, semua orang bisa membuat pesan dengan mudah, memiliki akun sendiri, dan berinteraksi dengan orang lain yang tidak dikenal sekalipun. Kedua, sifat pesan, sangat bervariasi karena bersumber dari seluruh penjuru dunia.

¹Verdinandus Lelu Ngongo, Taufiq Hidayat, dan Wiyanto, “Pendidikan di Era Digital,” dalam *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019*, hlm. 631,

²Anik Andriani, *Parenting Generasi Alpha di Era Digital* (Tangerang Selatan: Indocamp, 2019), hlm. 2.

Bahkan, sebagian besar tidak disunting oleh para ahli. Ketiga, penyebaran pesan, penyedia layanan digital ingin mendapatkan untung dari usahanya, maka mereka merancang medianya semenarik mungkin, bahkan terkadang berisi konten clickbait. Keempat, dampak pesan, jika digunakan secara bijak, media digital dapat menjadi sumber informasi yang unlimited (tak terbatas). Namun, konten negatif yang berdampak buruk juga bertebaran di media digital, seperti berita palsu, pornografi, ujaran kebencian, dan lain sebagainya.³

Dengan demikian, kita harus selalu waspada saat menggunakan media digital dengan memperhatikan keempat hal tersebut, jangan sampai kita terjebak pada hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Karena jika kita salah dalam menggunakan media digital maka kita sendirilah yang akan menanggung rugi aka napa yang kita perbuat.

B. Pendidikan Era Digital

Era digital memberikan banyak peluang bagi dunia pendidikan untuk melakukan berbagai perubahan menjadi lebih baik. Dalam rangka membangun pengetahuan peserta didik, pendidik memiliki peluang untuk *menggeser* paradigma lama lingkungan belajar, media pembelajaran, sumber belajar, dan komponen-komponen pembelajaran lainnya menjadi lebih menarik, bervariasi, juga interaktif. Pendidikan di era digital lebih banyak menggunakan multimedia seperti audio, video, dan visual, untuk menjelaskan materi kepada peserta didik.

³Fransiska Desiana Setyaningsih dan dkk., *Aman Bermedia Digital* (Jakarta: Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika, 2021), hlm. 141

Online learning menjadi salah bentuk pendidikan digital yang dapat mempermudah peserta didik untuk belajar di mana saja dan kapan pun. Namun, disisi lain era digital juga membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, terutama pada aspek keamanan privasi, disrupsi budaya, dan pengikisan karakter.⁴

Maka dari itu, peserta didik harus diarahkan menggunakan teknologi secara bijak, proporsional, dan produktif dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat sembilan tren pendidikan di era digital. Pertama, fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kedua, belajar secara individual dengan memanfaatkan media digital. Ketiga, peserta didik diberi pilihan untuk menentukan bagaimana cara mereka belajar. Keempat, pembelajaran berbasis proyek. Kelima, pengalaman lapangan seperti program magang. Keenam, interpretasi data. Peserta didik diharuskan memiliki kemampuan dalam menerapkan pengetahuan yang bersifat teori kedalam angka-angka, dan menggunakan ketrampilan yang dimiliki untuk menarik kesimpulan berdasarkan logika maupun tren data. Ketujuh, penilaian beragam.

Mengukur kemampuan peserta didik melalui tanya jawab tentu saja tidak cukup, maka dari itu harus ditambah dengan berbagai bentuk penilaian lainnya. Kedelapan, melibatkan peserta didik merancang kurikulum. Masukan mereka menjadi pertimbangan dalam memperbarui kurikulum ke arah yang lebih baik. Kesembilan, mentoring atau memberikan pendampingan kepada peserta didik untuk membangun kemandirian belajar.⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa

⁴Siti Khodijah, "Telaah Kompetensi Guru di Era Digital dalam Memenuhi Tuntutan Pendidikan Abad Ke-21" 3, no. 1 (2018):hlm. 70.

⁵Muhammad Yamin dan Syahrir Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)," Jurnal Ilmiah Mandala Education 6, no. 1 (2020), hlm. 129.

pendidikan di era digital menekankan pada aspek kemandirian belajar dengan bantuan teknologi untuk menemukan solusi, memecahkan masalah, dan inovasi.

C. Pendidikan Islam Era Digital

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah. Objeknya juga cukup banyak. Mulai dari fakta dan kenyataan pendidikan yang terjadi di lapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pengembangan keilmuannya.

Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.⁶ Istilah pendidikan ketika digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, maka pengertian dan konsep yang melekat dalam pendidikan berubah. Sebab istilah pendidikan tidak lagi bersifat meluas karena ada pembatasan kata-kata Islam. Istilah Islam sendiri tertuju pada keyakinan, ajaran, sistem tata nilai dan budaya sekelompok umat manusia yang beragama Islam. Objeknya menjadi jelas dan pasti, yaitu: orang-orang yang beragama Islam.

⁶Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan)*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 13.

Oleh sebab itu, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam. Persoalan pengertian Islam sebagai ajaran agama yang bersifat “rahmatan lil alamin” dan “universal” itu beda perkara. Sebab masalah seperti itu telah memasuki kawasan telaah filosofis keilmuan. Pada dataran praktis, istilah “pendidikan” dengan “pendidikan Islam” jelas-jelas berbeda.⁷

Pendidikan Islam juga diartikan bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam dengan pengertian yang lain kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸

Memahami pendidikan Islam tidak mudah mengurai kata “Islam” dari kata “pendidikan” karena selain sebagai predikat, Islam juga merupakan satu substansi dan subjek penting yang cukup kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami pendidikan Islam perlu melihat aspek utama misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia secara pedagogis. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna.

Islam Sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada

⁷*Ibid.*

⁸Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 13.

pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.⁹

Era digital membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan umat manusia dewasa ini. Banyak sektor kehidupan yang mengalami perubahan dan kemajuan berkat teknologi yang dihadirkan di era ini. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional juga tak bisa dilepaskan begitu saja dari keberadaan dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi di era digital. Bahkan keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mutlak yang mesti dimiliki dan dimanfaatkan lembaga pendidikan Islam, jika ingin meningkatkan penyelenggaraan pendidikannya.¹⁰

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam seperti disebutkan sebelumnya beragam dan bervariasi, baik berupa tantangan internal maupun eksternal. Di antara tantangan-tantangan internal yang dihadapi pendidikan Islam, yaitu orientasi dan tujuan pendidikan, pengelolaan (manajemen), dan hasil (*output*).¹¹

⁹Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hlm. 22.

¹⁰Nuryadin, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital", *Jurnal Kajian Ilmu Keislaman*, Vol. 3 No. 1 (2017): 212.

¹¹Ahamad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, hlm. 144.

Sedangkan tantangan eksternal yang muncul adanya pertarungan ideologi-ideologi besar dunia. Selain itu juga menghadapi berbagai kecenderungan (tantangan) ditandai dengan lima hal, yaitu:

1. Kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan.
2. Kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Hal ini bisa dijumpai dalam pendidikan Islam seperti model pembelajaran yang akomodatif dan partisipatoris.
3. Kecenderungan penggunaan teknologi canggih (*sophisticated technology*) khususnya teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer. Pendidikan Islam tak ketinggalan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut dalam urusan pendidikannya.
4. Kecenderungan *interdependency* (saling ketergantungan), yaitu suatu keadaan di mana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Pendidikan Islam memiliki ketergantungan pada tuntunan masyarakat dan pengguna lulusan.
5. Kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.

Karakter Integralistik yang terdapat dalam pendidikan Islam dapat pula dijadikan alternative dalam menyiapkan manusia yang siap menghadapi era millennial. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa era digital antara lain ditandai oleh adanya generasi yang memiliki ciri aktif berkolaborasi, dan terbiasa berfikir *out of the box*. Generasi era digital tidak mau lagi dikurung oleh suatu pandangan tertentu, melainkan ia akan terus menjelajah, membuka diri, berintegrasi dengan semua aliran, pemikiran, pandangan, gagasan dan sebagainya dalam rangka memperoleh jawaban atas problema kehidupan yang kompleks. Sikap eksklusif, dan sectarian misalnya harus diganti dengan sikap inklusif dan toleran. Dalam upaya merespon kebutuhan generasi era digital yang salah satu wataknya yang demikian itu, maka pendidikan harus mengembangkan karakter integralistiknya dengan perspektif yang baru.¹²

Pendidikan Islam dengan rujukan utamanya al-Qur'an dan alSunnah sesungguhnya memiliki komitmen pada keunggulan. Islam mengajarkan agar manusia memiliki sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya. Yakni berakhlak dengan akhlak Tuhan dan Rasul sesuai kadar kesanggupan manusia (*al-takhalluq bi akhlaq Allah wa al-Rasul 'ala thaawa al-basyariah*). Karena Allah dan Rasul-Nya bersifat Unggul dan Maha Sempurna, maka pernyataan tersebut mengandung isyarat bahwa dalam melaksanakan pendidikan harus meniru keunggulan dan kesempurnaan sifat-sifat dan perbuatan Tuhan. Demikian pula perintah tentang iman dan amal shalih, menunjukkan bahwa pendidikan Islam selain perlu memiliki

¹²Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Era Melenial", *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam*, (2017): hlm. 21.

komitmen moral dan spiritual yang luhur, juga mengacu kepada standar operating prosedur (SOP) yang benar dan berdasar pada teori keilmuan yang sah, sehingga pekerjaan tersebut dilakukan secara professional dan dapat dipertanggung jawabkan kepada publik.

Waktu yang disediakan Tuhan hanya akan menimbulkan kerugian jika tidak digunakan secara produktif dalam bentuk iman dan amal shaleh. Yakni pekerjaan yang memiliki motivasi dan komitmen moral dan spiritual yang luhur, juga mengacu kepada standar operating prosedur (SOP) yang benar dan berdasar pada teori keilmuan yang sah, karena Tuhan menjadikan hidup dan mati sebagai peluang untuk melakukan yang terbaik.

Pembelajaran pendidikan islam saat ini cenderung dianggap pembelajaran yang konvensional yang kurang akan sarana prasarana yang memadai karena pendidikan yang diselenggarakan madrasah banyak yang berasal dari swadaya masyarakat. Pembelajaran tentu harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, begitu pula dengan perkembangan sarana prasarana yang ada. Karena pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri atas ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Dalam tantangannya, pendidikan di madrasah ternyata perlu meningkatkan mutu, terutama dalam pembelajaran yang harus beralih kepada pandangan pembelajaran non konvensional agar di anggap setara dengan pendidikan di tingkatannya. Oleh karena itu, upaya dan perhatian pemerintah terhadap pendidikan islam (madrasah) sudah disetarakan dengan sekolah pada umumnya. Hal ini dilakukan agar pendidikan islam yang diselenggarakan di madrasah dapat mengimbangi era digital.¹³

Manusia dapat dikatakan produktif apabila mampu mengikuti ilmu pengetahuan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya. Dengan hal ini lah pendidikan islam dianggap sebagai pendidikan alternatif dalam menghadapi zaman digital. Pendidikan islam tentu memiliki ciri khas yang mencolok yaitu mengaktualisasikan pendidikan dengan nilai-nilai agam islam. Akan tetapi, sebagai pendidikan yang diselenggarakan oleh negara atau pihak lainnya tentu bersifat sekuler atau keduniawian. Oleh karena itu, pendidikan islam dapat dijadikan sebagai inovasi untuk merespon tuntutan masa kini.¹⁴

D. Pengertian Praktek Keagamaan

Praktek (Aktivitas) keagamaan terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan keagamaan. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan¹⁵. Secara lebih luas aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun

¹³Tabagus Rahmat, “*Reposisi dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Pembelajaran Di Era digital*”, Jurnal Membaca, Vol. 1 No. 2 (2016), hlm. 197.

¹⁴Ahmad AK Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta : Reality Publisher, .2020), hlm. 77

¹⁵Poerwodarminto, W. J. S. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003), hlm.

kreatifitas di tengah lingkungannya. Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“dan akhiran “-an”. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan¹⁶.

Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”¹⁷. Jadi kalau ditelusuri dari makna-makna artinya, maka didapati arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia¹⁸. Jadi kata aktivitas keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, yang diyakini agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan, adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh *George Galloway*, adalah sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.

¹⁶Dewi S. Baharta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Terang, 1995), hlm. 4.

¹⁷Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 13.

¹⁸Harun Nasution, *Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI, 1979), hlm. 9.

¹⁹Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1993), hlm. 56.

Dari pengertian di atas yang diungkapkan oleh *George Galloway* dapat dijelaskan bahwa agama merupakan keyakinan yang diakui oleh seluruh manusia dengan mempercayai akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar dari manusia, yakni kekuatan yang Maha Besar yang menjadikan manusia bergantung kepadanya dan menjadikan manusia menyembah.

E. Bentuk-Bentuk Praktek Keagamaan

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang dimaksud dalam pembahasan disini adalah pada tataran implementasi atau praktek, yang dilakukan di dalam Pura dan nilai-nilai yang terkandung dari setiap praktek dari bentuk-bentuk aktivitas keagamaan itu adalah diterapkan dalam tingkah laku sehari-hari. Untuk kalangan umat seagama maupun antar umat beragama. Secara etimologi, praktek keagamaan berasal dari bahasa Indonesia, “praktek dan agama”. Yang dimaksud dengan praktek adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dengan teori²⁰. Sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.

Sedangkan pengertian praktek keagamaan secara terminologi adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan tidak akan lepas dari adanya partisipasi atau peran serta. Partisipasi adalah ikut sertanya satu kesatuan untuk

²⁰Nico Syukur Dister, Ofm., *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 71

mengambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakannya oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Partisipasi mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok yaitu partisipasi dalam pembangunan lembaga-lembaga keagamaan dan bukan keagamaan, misalnya tempat-tempat ibadah, sekolah-sekolah agama, dan sekolah-sekolah umum, dan lain-lain. Selain itu, partisipasi juga mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok misalnya pembangunan sarana dan prasarana baik yang berhubungan dengan fisik dan non fisik, memperbaiki jalan, dan lain-lain.

Dalam bidang kegiatan non fisik, adalah secara individu sebagai bagian dari umat beragama adalah berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam tempat ibadah, yang terdiri dari kebaktian atau misa mingguan, memperingati hari-hari besar keagamaan, ceramah-ceramah yang berisikan persoalan yang berhubungan dengan agama dan ibadah, dan lain-lain. Pada hakikatnya antara partisipasi dan aktivitas tidak dapat dipisahkan antara keduanya, karena dalam pengertian partisipasi terkandung pula di dalamnya aktivitas atau kegiatan, dan dalam aktivitas tercakup pula di dalamnya partisipasi jika seseorang terlibat dalam kegiatan-kegiatan dan seseorang melakukan kegiatan (aktivitas) berarti ia berpartisipasi aktif dalam kegiatan itu.

Sekalipun ada banyak bentuk-bentuk aktivitas keagamaan, namun semua itu terangkum dalam dua kategori tersebut di atas. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan bisa saja berbeda pada masing-masing agama, akan tetapi tujuannya sama, disamping sebagai bentuk “konsentrasi” atas keimanan terhadap agama atau

kepercayaan yang diyakininya sekaligus perwujudan dari eksistensi agama yang mereka anut.

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadian nya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau privasi seseorang. Oleh karena itu, agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional. Namun makna yang lebih global dan makro adalah implementasi atas nilai-nilai ajaran dari masing-masing agama sebagai makhluk Tuhan yang individual dan sosial.²¹

F. Pengertian Siswa

Siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid berarti anak (orang yang sedang berguru/belajar, bersekolah). Peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.²² Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Murid atau anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat.

Murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami berkembang. Proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan

²¹Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas ProblemProblem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 77.

²² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010, hlm. 121

bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.²³

Berdasarkan uraian diatas, murid atau anak didik anak adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

G. Kebutuhan-Kebutuhan Siswa

Tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan. Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan, antara lain:

- a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essential, kegiatan dan istirahat.
- b. Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
- c. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri.²⁴

Kebutuhan-kebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi keutuhan dasar sebagai berikut:p

- 1) Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*)

²³ Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hlm. 33

²⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hlm. 40.

- 2) Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
- 3) Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*).²⁵

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka adalah merupakan kajian yang relevan yaitu penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis.

1. Siti KS. (2024) dengan judul, Pengaruh Era Digital Terhadap Praktik Keagamaan Dan Pembentukan Karakter Religius Siswa.²⁶ Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran, namun juga memerlukan perhatian terhadap tantangan yang ada. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama Islam dapat terus relevan dan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan siap menghadapi dinamika era digital Pendidikan agama Islam yang kuat dan adaptif terhadap perubahan teknologi akan membantu peserta didik untuk tetap berpegang pada nilai-

²⁵Deden Makbuloh, Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 152-153.

²⁶ Siti KS.. 2024. *Pengaruh Era Digital Terhadap Praktik Keagamaan Dan Pembentukan Karakter Religius Siswa*. Vol. 10. No.1

nilai moral dan etika yang kuat, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dan peluang di era digital dengan bijak dan bertanggung jawab.

2. Chairul CW. (2024) Peran Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Religius Pada Anak.²⁷ Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Media sosial mempunyai dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius pada anak. Meskipun dapat menjadi sumber pengetahuan dan dukungan masyarakat, media sosial juga membawa pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku agama anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk mengelola penggunaan media sosial anak-anak dengan tepat guna memastikan pengaruhnya positif dalam pembentukan karakter religius mereka. Media sosial memberikan akses yang luas ke konten keagamaan yang edukatif dan mendukung nilai-nilai spiritual, namun juga menimbulkan risiko terpapar informasi yang tidak sesuai. Pengawasan orang tua dan pendidikan literasi digital sangat penting agar anak-anak dapat menggunakan media sosial secara bijak, memfilter informasi dengan tepat, dan memaksimalkan manfaat positifnya dalam pengembangan nilai-nilai agama.
3. Arifuddin (2023) dengan judul, *Optimalisasi Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital*²⁸. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen dakwah dalam PD IPM Gowa sangatlah baik Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan

²⁷ Chairul CW, 2024. *Peran Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Religius Pada Anak*. Jurnal Vol.2 No.8

²⁸ Arifuddin, 2023, *Optimalisasi Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital*. Skripsi.

agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa di era digital.

4. Zuhdiya (2023), dalam jurnal yang berjudul “Respon Yayasan Pesantren Terhadap Globalisasi: Studi Kasus Yayasan Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respons dan solusi terhadap globalisasi pada Yayasan Hasyim As’ari Tebuireng Jombang Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus.²⁹
5. Mukodi, dkk (2021), dalam jurnal yang berjudul “Adaptasi dan Respons Pondok Tremas Pacitan Terhadap Arus Globalisasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis adaptasi dan respons yang dilakukan Pesantren Tremas terhadap tuntutan perubahan kehidupan, mulai dari pegeseran nilai-nilai, politik, ekonomi, bahkan sosial budaya di era globalisasi sehingga mampu bertahan ditengah himpitan arus globalisasi. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan tehnik observsi dan wawancara mendalam melalui tiga tahap. Hasil dari penelitian ini adalah adaptasi Pondok Tremas dalam mewarnai modernisasi dilakukan dengan dibukanya pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-Kanak, MTs, MA Salafiyah hingga community college, dan Ma’had Aly.³⁰

²⁹Zuhdiyah, “Respon Yayasan Pesantren Terhadap Globalisasi: Studi Kasus Yayasan Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang Jawa Timur”, Tadrib, Vol.1, No.2 (2015), hlm. 17.

³⁰Mukodi, dkk, “Adaptasi Dan Respons Pondok Tremas Pacitan Terhadap Arus Globalisasi”, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan aplikasi, Vol.3, No.2 (2015), hlm. 185.

Persamaan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas karakter religius. Perbedaan peneliti sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, Dimana penelitian sebelumnya berfokus kepada peran media sosial terhadap pembentukan karakter religius pada anak, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada praktek keagamaan dan pembentukan karakter religius siswa.

I. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan dengan penelitian. Adapun yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ha : Terdapat Pengaruh Era Digital Terhadap Praktik Keagamaan Dan Pembentukan Karakter Religius Siswa Pesantren Al-Fhat Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.
2. Ho: Tidak terdapat pengaruh Pengaruh Era Digital Terhadap Praktik Keagamaan Dan Pembentukan Karakter Religius Siswa Pesantren Al-Fhat Singkuang Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal.